

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan di lakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang di peroleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di masjid ar-Rahman Kepanjenkidul Kota Blitar. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan hasil penelitian dengan cara mengkonfirmasikannya sesuai dengan fokus penelitian yang di rumuskan.

#### **A. Strategi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Shalat Jamaah melalui *Reward* Beasiswa**

Sebagai seorang muslim yang senantiasa taat dalam menjalankan perintah Allah SWT yang termaktub dalam rukun islam, diantaranya Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Salah satu rukun islam yang menjadi kewajiban seluruh umat islam adalah melaksanakan ibadah shalat 5 waktu. Dalam pelaksanaannya sehari-hari shalat sebaiknya dilakukan dengan berjamaah karena akan mendapatkan pahala yang 27 kali lipat dari pada shalat secara munfarid (sendiri).<sup>73</sup> Berdasarkan hadist Rasulullah Saw sebagai berikut:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda, “*salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*”

---

<sup>73</sup> A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah*, Tafser Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016, H. 37

Sedangkan shalat berjamaah akan lebih baik dilaksanakan di masjid. Dewasa ini tidak banyak orang-orang yang pergi ke masjid. Banyak masjid besar yang megah, cantik, dan dilengkapi dengan infrastruktur yang lengkap bahkan mewah. Namun minusnya tidak banyak orang yang berkenan melaksanakan shalat berjamaah di masjid, dengan berbagai alasan.<sup>74</sup> Padahal apabila kita mengetahui dan faham betul pahala dan keutamaan melaksanakan shalat berjamaah di masjid pastilah kita akan berbondong-bondong dan istiqamah dalam menjaga shalat berjamaah di masjid. Berikut hadis Rasulullah Saw:

وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ: وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمَهُ،"

Artinya: *"Karena jika dia berwudhu' lalu menyempurnakan wudhunya. Kemudian keluar menuju masjid hanya untuk shalat. Maka tidaklah ia melangkah kecuali dengan satu langkah itu derajatnya diangkat. Dan dengan langkah itu satu kesalahannya dihapuskan. Jika dia shalat, maka Malaikat senantiasa mendo'akannya selama dia berada di tempat shalatnya: 'Ya Allah, selamatkanlah dia. Ya Allah, rahmatilah dia.' Salah seorang di antara kalian senantiasa dalam shalat selama dia menunggu shalat."*

Berdasarkan hadist di atas dapat di temukan bahwa program jamaah teraktif masjid ar-Rahman ini merupakan sarana dan pendidikan yang sangat di anjurkan untuk di apresiasi. Banyak dalil yang menerangkan tentang keutamaan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dengan adanya

---

<sup>74</sup> A. Darussalam, *Indahnya Kebersamaan.....* H. 30

program ini tentunya bisa meningkatkan semangat para masyarakat untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid.

Dengan demikian para pengurus masjid (takmir masjid) mencari strategi untuk meningkatkan kuantitas jamaah dalam masjidnya. Salah satu masjid yang menerapkan berbagai strategi dalam menarik minat masyarakat adalah masjid Ar-Rahman Kepanjenkidul Kota Blitar. Para takmir masjid, menggunakan strategi *reward* dengan membaginya ke beberapa kategori yakni kategori anak-anak dan dewasa. Dalam kategori anak-anak diberikan *reward* dalam bentuk beasiswa bagi para jamaah ditingkatnya. Terkait pemberian *reward* ini dalam agama Islam juga mengenal metode *reward* (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah Swt kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti; Shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai contoh ayat yang berkaitan dengan kata *tsawab* adalah firman Allah sebagai berikut:

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: “Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”<sup>75</sup>

Maka apabila di kaitkan dengan hasil wawancara mengenai *reward* beasiswa ini adalah benar adanya karena mengingat tujuan pertama dari *reward* beasiswa ini adalah untuk mengharapkan ridho Allah Swt, di catat sebagai pahala atas apa yang telah di tunaikan. Terlepas dari memperoleh

---

<sup>75</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2000), H. 100.

*reward* beasiswa berupa uang tunai yang telah di berikan, catatan pahala juga di dapatkan. Pendidikan Islam yang di temukan disini adalah pemberian ganjaran/penghargaan (*reward*) untuk manusia yang melakukan perbuatan baik karena Allah Swt,. Juga pendidikan shalat berjamaah yang di ajarkan dan di biasakan sejak usia dini. Apalagi memasuki usia remaja yang merupakan usia penting dan usia yang selayaknya membutuhkan bimbingan keagamaan yang lebih.

Dalam dunia usaha *reward* menurut Tangkuman dkk. Dimaknai sebagai “usaha menumbuhkan perasaan diterima (diakui) di lingkungan kerja, yang menyentuh aspek kompensasi dan aspek hubungan antara para pekerja yang satu dengan yang lainnya”. Pengertian ini didasarkan pada tujuan pemberian *reward* atau penghargaan. Sedangkan dalam dunia pendidikan *reward* diterapkan guna memberikan dorongan kepada siswa dalam belajarnya. Karenanya menurut Slameto “Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut”.<sup>76</sup> Dengan demikian, *reward* pada penelitian kali ini adalah sebuah bentuk ganjaran atau penghargaan yang di terima oleh para jamaah sebagai wujud nyata atas kerajinan dan semangat tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

#### 1. Prinsip-prinsip pemberian *reward*

---

<sup>76</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), H. 176.

*Reward* dalam pelaksanaannya harus melalui pertimbangan yang matang, sehingga *reward* tidak justru menyebabkan siswa menjadi terlena yang bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis lain yang mengganggu dalam proses pendidikannya. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* adalah prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>77</sup>

- a. Penilaian didasarkan pada pelaku dan perilaku. Untuk membedakan antara pelaku dan perilaku memang sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam anak shaleh, anak pintar yang menunjukkan sifat pelaku tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat anak shaleh bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah. Dalam hal ini pihak pengurus masjid ar-Rahman sudah melaksanakan prinsip pertama di atas dengan mengedepankan pada pelaku dan perilaku, apalagi perilaku jamaah yang menyebabkannya mendapatkan *reward* ini, yakni perilaku berupa rajinnya dalam menunaikan shalat berjamaah di masjid.
- b. Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dapat dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan

---

<sup>77</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 300.

saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Pada poin kedua ini pengurus masjid juga memberlakukan *term* berupa pemberhentian atau sistem bergilir apabila pemenang sudah mendapatkan *reward* 3x secara berturut-turut. Bagi yang sudah mendapatkan *reward* 3x berturut-turut bisa berkesempatan mendapatkan *reward* lagi apabila sudah terselisihi 1x pengundian lagi.

- c. Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka di sinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi. Dalam hal ini pihak pengurus masjid sejak di awal pendaftaran sudah membeberkan kesepkatan *reward* yang di berikan. Mereka yang mendaftarkan diri dalam program ini harus mau menjalankan *term* yang telah di sepakati agar supaya bisa sampai pada *reward* yang telah di sepakati agar supaya bisa sampai pada *reward* yang di maksud.
- d. Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak adalah lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Sedangkan pada poin terakhir di atas sudah

sangat sesuai dengan pelaksanaan program ini di mana pemberian *reward* menekankan pada proses, dimana proses yang di lalui oleh peserta program berupa keistiqamahannya dalam menunaikan shalat berjamaah di masjid.

Berdasarkan uraian di atas, pihak takmir masjid ar-Rahman sudah melakukan program *reward* beasiswa ini dengan mematuhi rambu-rambu yang di sebutkan di atas guna mencapai keberhasilan. Prinsip-prinsip yang di terapkan oleh pihak pengurus masjid/takmir masjid ar-Rahman menguatkan teori Kompri di bukunya yang berjudul Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa. Prinsip-prinsip pemberian *reward* itu harus diterapkan dengan baik, karena dalam tuntunan agamapun juga diajarkan bahwa *reward* itu didasarkan pada aspek keikhlasan. Artinya tidak diperbolehkan amal suatu perbuatan itu hanya ditujukan untuk menuntut *reward* semata, melainkan harus dilakukan dengan keikhlasan. Intinya *reward* hanya dipergunakan untuk sebuah pancingan atau sugesti, stimulus menuju sesuatu yang lebih baik. Dalam hal ini pihak takmir masjid menggunakan srategi *reward* ini sebagai pemikat masyarakat agar senantiasa istiqamah menunaikan shalat berjamaah di masjid. Tentunya hal ini di dasari semata-mata jalan untuk mendapatkan ridho Allah Swt.

## 2. Bentuk-bentuk *Reward*

Berdasarkan data yang diuraikan pada penyajian data bahwa bentuk-bentuk *reward* yang diterapkan pada peserta program jamaah

teraktif yang rajin dalam melaksanakan shalat secara berjamaah berupa hadiah. Bentuk-bentuk *reward* yang diterapkan sudah sesuai dengan prosedur metode *reward* dan *punishment*.

Menurut Amir Daien Indrakusuma “*Reward* (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* (ganjaran) dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan”.<sup>78</sup> Maka dapat di simpulkan *reward* yang di berikan kepada peserta program jamaah teraktif ini adalah hadiah berupa beasiswa.

### 3. Tujuan Pemberian *Reward*

*Reward* diberikan kepada siswa dengan tujuan tertentu, artinya bahwa pemberian *reward* dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan, sehingga *reward* yang diberikan kepada siswa bukan sesuatu yang bersifat sia-sia (*muspra*). Adapun tujuan pemberian *reward* kepada siswa sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih terhadap anak yang malas dan lemah. Perihal ini dapat di kaitkan dengan membangkitkan ataupun meningkatkan kebiasaan para jamaah yang kurang simpatik atau bahkan tidak ada rasa sungguh-sungguh dalam melakukan shalat berjamaah dapat di netralisir dan di tingkatkan.

---

<sup>78</sup> M. Aditya Noor Aiman, *Penerapan Metode Reward And Punishment Dalam Pembiasaan Shalat Zhuhur Berjamaah Pada Siswa/I Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan*, (Skripsi tidak di terbitkan: 2021) h. 87



- 2) Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi. Dari poin tersebut dapat di simpulkan bahwa program ini memang di tujukan untuk mendorong para jamaah agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi dengan menunaikan shalat berjamaah di masjid.
- 3) Menambah kegiatan atau kegairahannya dalam belajar. Sedangkan untuk poin terakhir ini dapat di temui pada program jamaah teraktif masjid ar-Rahman karena strategi *reward* ini memang bertujuan untuk menambah kegiatan atau merangsang jamaah agar senantiasa belajar istiqamah menunaikan shalat berjamaah di masjid.<sup>79</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwasanya program jamaah teraktif yang di adakan oleh pengurus masjid ar-Rahman ini sudah sesuai dengan teori tujuan pemberian *reward*, lebih tepatnya menguatkan teori/membuktikan teori Hamid Rusdiana di jurnalnya yang berjudul Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam.

### 3. Fungsi pemberian *reward*

*Reward* atau penghargaan dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai motivasi agar siswa senantiasa semangat dalam meningkatkan belajarnya. Beberapa fungsi *reward* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Ganjaran memiliki nilai pendidikan (*educational value*). Perihal ini strategi *reward* yang di gunakan oleh takmir masjid mempunyai nilai pendidikan berupa pendidikan shalat berjamaah kepada semua jamaah

---

<sup>79</sup> Hamid Rusdiana, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ittihad Volume 4 No. 5 April 2006), H. 74.

masjid ar-Rahman tanpa memandang usia karena memang *reward* ini mempunyai kategori masing-masing.

- 2) Ganjaran sebagai motivasi agar anak selalu mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Dalam hal ini *reward* yang di berikan kepada para peserta program jamaah teraktif masjid ar-Rahman masuk ke fungsi memotivasi para jamaah agar senantiasa mengulangi perilaku berupa shalat berjamaah di masjid yang termasuk perbuatan baik.
- 3) Ganjaran tersebut berfungsi untuk memperkuat sikap dan tidak yang disetujui oleh sosial, ada beberapa ganjaran yang biasa digunakan didalam upaya mendisiplinkan anak di antaranya adalah dengan cara memberikan pujian, pemberian sesuatu serta menyenangkan anak. Pada poin ini tentu sudah jelas adanya *reward* yang di berikan kepada peserta program jamaah teraktif di masjid ar-Rahman adalah dengan cara memberikan hadiah berupa beasiswa.<sup>80</sup>

Berdasarkan fungsi *reward* yang di sebutkan di atas, dapat di simpulkan bahwa penelitian ini juga menguatkan teori Moh. Uzer Usman di bukunya yang berjudul menjadi guru profesional. Sedemikian penting dan sederhana fungsi *reward* atau ganjaran dalam dunia pendidikan, maka *reward* diberikan tidak boleh secara terus menerus, karena hal itu justru menyebabkan efek yang tidak baik. Demikian halnya *reward* tidak diperbolehkan di berikan kepada yang tidak semestinya

---

<sup>80</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), H. 35

## **B. Strategi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Shalat Berjamaah melalui *Reward* Uang Tunai**

Adanya program jamaah teraktif masjid ar-Rahman melalui *reward* ini menunjukkan bagian dari strategi yang efektif guna memupuk semangat jamaah untuk shalat berjamaah di masjid. Di dalam al-Qur'an banyak di temui ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang penggunaan *reward*. Di antaranya adalah surat al-Zalzalah ayat 7 sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

Berdasarkan ayat di atas dapat di simpulkan bahwa wajar apabila dalam menerapkan strategi ini dengan memberikan *reward* (hadiah) karena sebagai balasan atau penghargaan atas apa yang telah di perbuat. Namun perlu di ingat dan di garisbawahi bahwa pemberian *reward* tersebut bertujuan untuk menunjukkan hasil kepada para jamaah sehingga dapat meningkatkan semangat shalat berjamaahnya. Dengan demikian penerapan *reward* ini bukanlah sesuatu yang baru dan sama sekali tidak menyalahi aturan karena mengingat tujuan utamanya mengharapkan ridho Allah Swt dan mengajak pada kebaikan. Dalam hal pendidikan, *reward* dapat di artikan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar; dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dalam proses pendidikan. Pendidikan shalat berjamaah merupakan hal yang patut di berlangsungkan karena pada dasarnya shalat berjamaah

merupakan sunnah Nabi. Melalui strategi ini yang memberikan kesempatan pesertanya kategori dewasa juga sangat kreatif mengingat pendidikan shalat berjamaah ini tidak mengenal usia. Hakikatnya pendidikan merupakan belajar sepanjang hayat, seperti yang di tuturkan Tirtarahardja dalam buku *Pengantar Pendidikan* yang mengutarakan asas-asas pendidikan. Salah satu asasnya ialah asas belajar sepanjang hayat. Asas belajar sepanjang hayat merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran yaitu:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَ ۖ نَبِيًّا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S Ali-‘Imran 3: 79)

Dalam hal ini, UNESCO Institute For Education (UIE Hambrung) menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus:

- a) Meliputi seluruh hidup setiap individu.
- b) Mengarah kepada pembentukan, pembaruan, peningkatan dan penyempurnaan secara sistimatis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya.

- c) Tujuan akhirnya adalah mengembangkan penyadaran diri (*self fulfilment*) setiap individu.
- d) Meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri.
- e) Mengikuti kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi, termasuk yang formal, non formal dan informal (Cropley, 1970: 2-3; Sulo , 1990: 25-26).<sup>81</sup>

Tak hanya itu, pahala yang di dapatkan dari shalat berjamaah di masjid di sebut-sebut setara dengan menunaikan ibadah haji. Di lansir dari NU Online menyebutkan bahwa shalat jamaah lima waktu di masjid dan shalat dhuha. Shalat berjamaah lebih utama dibanding shalat sendirian. Selain mendapatkan pahala dua puluh tujuh kali lipat, shalat berjamaah di masjid juga dilimpahkan pahala ibadah haji bila dilakukan terus-menerus. Sementara orang yang mengerjakan shalat dhuha di masjid dihadiahi pahala ibadah umrah. Penjelasan ini didasarkan pada hadits riwayat Abu Umamah bahwa Rasulullah berkata.

من خرج من بيته متطهرا إلى صلاة مكتوبة فأجره كأجر الحاج المحرم، ومن خرج إلى تسبيح  
الضحى لا ينصبه إلا إياه فأجره كأجر المعتم

Artinya: “Siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk menunaikan shalat fardhu akan di berikan pahala ibadah haji. Sementara orang yang keluar rumah untuk mengerjakan shalat dhuha dan tidak ada tujuan lain selain itu, maka akan di berikan pahala umrah.” (HR Abu Daud)

---

<sup>81</sup> Sofia Ratna Awaliyah Fitri Dan Tanto Aljauharie Tantowie, *Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Tarbiyah Al-Aulad Issn 2549 4651, 001 Volume 02 Nomor 01 2017. H. 7-8

Berdasarkan hadist di atas maka tepat pula keputusan takmir masjid/pengurus masjid dalam mencetuskan program ini. Strategi yang efektif dan efisien bagi para jamaah untuk meningkatkan semangat dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid.



**Gambar 5.1 Shalat berjamaah di masjid ar-Rahman**

Gambar di atas sekaligus menjadi potret penelitian yang menyatakan bahwa setiap yang mengikuti program ini melaksanakan shalat berjamaah di masjid secara istiqamah akan berdampak pada pemberian *reward* berupa bansos uang tunai di tiap periodenya.

Terkait prinsip pemberian *reward*, tujuan maupun fungsi dari *reward* bansos uang tunai ini adalah sama dengan *reward* beasiswa karena pada dasarnya program ini merupakan satu kesatuan hanya berbeda istilah dan kategori. Pemberian *reward* yang sudah sesuai dengan rambu-rambunya,

tujuan dan fungsi yang tepat sasaran berdasarkan hasil penelitian dan teori yang di tautkan.

Jika di telaah lebih dalam lagi, mengenai hukum dari pemberian *reward* ini adalah boleh, dan ummat islam telah berijma' (sepakat) atas bolehnya menerima hadiah. Sedangkan islam menganjurkan untuk memberikan hadiah, karena hadiah dapat melunakkan hati. Islam membolehkan hadiah yang mutlak, baik berupa pemberian cuma-cuma atau sebagai balasan dari perbuatan baik. Yang penting hal itu tidak dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan duniawi.<sup>82</sup> Hal ini juga di singgung dalam jurnal Manhaj, Vol. 4, Nomor 3, September – Desember 2016 yang memberikan ulasan terkait hukum program shalat jamaah berhadiah. Dalam Jurnal tersebut di sebutkan bahwa yang dimaksud Pandangan Hukum Islam terhadap Program Shalat Jama'ah Berhadiah yang dilaksanakan oleh Walikota Bengkulu ini adalah efek terhadap pelaku/peserta shalat jama'ah berhadiah karena eming-eming hadiah yang cukup pantasitis sehingga berubah niat orang-orang imannya masih lemah yang melakukan program shalat jama'ah berhadiah.

**Pertama**, Shalatnya hukumnya **sah**, apabila niatnya tetap karena Allah Ta'ala, yakni kerena mengagungkan, mengabdikan, dan mencari ridlaa Allah Ta'ala semata, tidak berubah sedikitpun niat atau tujuannya. Karena yang demikian ini sesuai rumus ibadah machdhah, yaitu "KA + SS" artinya Karena Allah dan Sesuai Syari'at. **Kedua**, Shalatnya hukumnya tidak sah (batal/rusak) hukumnya haram, apabila niatnya berubah menjadi karena Allah

---

<sup>82</sup> Fikri Hamdani, *Konsep Hadiah Dalam Surat Al-Naml Ayat 35-36 (Suatu Kajian Tahlili)*, (Skripsi Tidak Di Terbitkan: 2013) H. 42

dan untuk mendapat hadiah, atau hanya karena mencari hadiah jika keberuntungan berpihak pada dirinya. Hukumnya tidak sah atau batal (rusak) karena bertentangan dengan prinsip dan dasar hukum Islam dan kaidanya shalat sebagai salah satu ibadah *machdhah* harus mengikuti rumus: “KA + SS”.<sup>83</sup>

Sehingga dapat di simpulkan sebagai berikut:

- a. Hukum memberikan hadiah bagi pelaku shalat jama’ah berhadiah itu ada dua, yaitu:
  - a) Hukumnya *mubah* (boleh), apabila hadiah yang diberikan oleh Walikota bagi pelaku shalat jama’ah itu barangnya halal dan suci, baik zatnya maupun cara memperolehnya.
  - b) Hukumnya *haram* (terlarang), apabila hadiah yang diberikan oleh Walikota bagi pelaku shalat jama’ah itu barangnya tidak halal dan tidak suci, baik zatnya maupun cara memperolehnya.
- b. Program shalat jama’ah berhadiah itu dapat mempengaruhi niat atau tujuan apabila, pandangan hukum Islam terhadap program shalat jama’ah berhadiah itu dihubungkan dengan pelaku shalat jama’ah berhadiah. Dengan demikian, pandangan hukum Islam terhadap program shalat jama’ah berhadiah di Kota Bengkulu itu ada dua pandangan:
  - a) Hukumnya *mubah* (boleh), apabila program shalat jama’ah berhadiah tidak akan mempengaruhi **niat** pelaku shalat jama’ah berhadiah

---

<sup>83</sup> Ahmad Mathori, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Shalat Jama’ah Berhadiah Di Kota Bengkulu*, Jurnal Manhaj, Vol. 4, Nomor 3, September – Desember 2016. H. 207



karena Allah Ta'ala. Dengan demikian, hukum shalatnya tetap *sah* (tidak rusak) dan terlepas dari kewajiban.

- b) Hukumnya *haram* (terlarang), apabila program shalat jama'ahberhadiah mempengaruhi niat pelaku shalat jama'ah berhadiah, sehingga niat karena hadia atau karena Allah dan hadiah maka pelaku shalat jama'ah berhadiah *batal* (rusak) shalatnya dan belum terlepas kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwasanya hukum pelaksanaan program ini adalah mubah, selama tidak merubah niat dalam melaksanakan ibadah. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada para peserta program jamaah teraktif yang menyatakan bahwa mereka menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid tanpa mengharapkan hadiah, apabila berkesempatan mendapatkan hadiah tersebut di anggap sebagai bonus atau nilai tambah. Mereka mengikuti program ini sebagai salah satu cara menyemarakkan masjid, memakmurkan masjid.

### **C. Faktor Penghambat dan Solusi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Shalat Berjamaah**

Faktor penghambat yang di maksudkan disini merupakan segala sesuatu yang menyebabkan terhambatnya atau terganggunya proses pelaksanaan program jamaah teraktif di masjid ar-Rahman. Program ini adalah salah satu bentuk strategi yang di upayakan oleh pengurus masjid/takmir masjid ar-

Rahman Kepanjenkidul Kota Blitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan manajer dan staff admin HIC mereka menyebutkan bahwa kendala yang di alami dalam melaksanakan program ini adalah sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya sosialisasi program

Program jamaah teraktif yang di selenggarakan oleh pengurus masjid ar-Rahman ini merupakan program yang bersifat umum. Siapapun bisa mengikuti karena sudah di klasifikan menjadi 2 kategori. Namun, sosialisasi program yang masih berlaku intern ini di rasa kurang optimal. Mereka akan mengetahui adanya program ini setelah menunaikan shalat berjamaah di masjid, karena program ini di siarkan melalui info sebelum iqamah di kumandangkan. Memang sangat di sayangkan, karena ini merupakan program yang patut di sebarluaskan agar supaya masyarakat senantiasa ikut merasakan dampak dari mengikuti program ini. Tak hanya program jamaah teraktif ini saja yang ada di masjid ar-Rahman, ada juga program tahfidz bagi anak-anak umur 9-15 tahun. Program yang mengajak kepada kebaikan akan sangat di sayangkan apabila tidak sampai kepada masyarakat secara menyeluruh. Sosialisasi di sini juga di maksudkan bagi para takmir masjid yang merasa kurang maksimal dalam menyampaikan syarat dan ketentuan kepada para jamaah yang mendaftar. Ada yang langsung faham dengan *term* yang di maksud, namun ada juga yang harus di fahamkan saat melaksanakan program di tempat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat di ketahui bahwa komunikasi merupakan hal yang penting. Antara dua belah pihak harus

mencapai satu suara yang di maksud. Komunikasi mulai dari komunikator yang ingin mengatakan sesuatu. Kemudian memutuskan bagaimana cara mengatakan dan mentransmisikannya. Komunikasi sampai ke penerima, membentuk kesan apa yang telah didengarnya dan menterjemahkannya menurut sikap dan pengalamannya.<sup>84</sup>

Faktor penghambat atau kendala di atas sesuai dengan penelitian menurut Adhis Ubaidillah yang menyatakan bahwa masalah utama dalam komunikasi adalah bahwa arti yang diterima oleh seseorang mungkin bukanlah apa yang dimaksudkan oleh pengirimnya. Pengirim dan penerima adalah dua orang yang hidup dalam dunia yang berbeda. Beberapa hal dapat terjadi dan mengganggu pesan yang lewat diantara mereka. Kebutuhan dan pengalaman orang cenderung untuk mewarnai apa yang mereka lihat dan dengar.

Berdasarkan kendala di atas, maka solusi yang di cetuskan oleh pihak takmir masjid adalah dengan meningkatkan sosialisasi program jamaah teraktif tersebut. Hal tersebut di tempuh melalui penggemblengan jamaah ketika mendaftarkan diri di kantor HIC.

## 2. Kurang istiqamahnya jamaah dalam melakukan absensi

Istiqamah atau rajin atau ajeg dalam melaksanakan sesuatu akan berbuah pada kemajuan dan kemujuran. Namun, hal ini menjadi salah satu kendala oleh peserta program jamaah teraktif di masjid ar-Rahman. Para jamaah sering kali lupa untuk melakukan absensi di mesin *face*

---

<sup>84</sup> Adhis Ubaidillah, *Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*, Jurnal Al-Ibtida', Vol. 4, No. 2, 2016. H. 33

*recognition*. Bahkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta program ini, terkadang mereka lupa untuk melakukan absensi dan ingat kembali karena melihat jamaah lain yang melakukan absensi. Hal ini merupakan salah satu faktor eksternal penghambat dari terlaksananya program ini. Hal ini sesuai dengan jurnal prakarsa pedagogie menurut Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya dan Nur Fajrie yang menyatakan bahwa Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada dilingkungan berdisiplin seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.<sup>85</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa kunci keberhasilan dari program ini adalah dengan istiqamah melaksanakan shalat berjamaah di masjid dan melakukan absensi sebelum dan sesudah menunaikan jamaah. Sebagaimana yang di uraikan dalam jurnal Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan dan Nur Fajrie yang berjudul Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar di Dalam Kelas yang menyebutkan bahwa Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Retno Wulan Ningrum, Erik Aditia Ismaya Dan Nur Fajrie, *Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 3 No. 1, Juni 2020. h. 114

<sup>86</sup> Hilmi Mubarak Putra, Deka Setiawan dan Nur Fajrie, *Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar di Dalam Kelas*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 3 No. 1, Juni 2020 Hal. 97-104. h. 100

Berdasarkan kendala yang telah di sebutkan di atas, maka solusi yang di berikan oleh pengurus takmir masjid adalah dengan senantiasa mengingatkan kepada para jamaah untuk melaksanakan absensi sesuai *term* yang sudah di jelaskan di awal. Mereka juga memasang peraturan program jamaah teraktif yang di pasang di atas mesin absensi *face recognition*. Ketika akan melakukan absensi, para jamaah juga akan di bantu oleh karyawan yang bertugas meluruskan shaf. Tentu ini sebuah manajemen yang patut di acungi jempol karena mengutamakan kenyamanan dan pelayanan yang terbaik bagi para jamaahnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang di lakukan tentang Strategi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Shalat Berjamaah di Masjid ar-Rahman Kepanjenkidul Kota Blitar dapat di tarik kesimpulan sekaligus saran-saran yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dengan topik pembahasan. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Strategi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Shalat Berjamaah melalui *reward* Beasiswa di masjid ar-rahman Kepanjenkidul Kota Blitar meliputi membuka pendaftaran program jamaah teraktif kategori anak-anak/remaja berusia 9-17 tahun dengan prosedur yang di berikan berupa pendaftaran dan pengambilan *reward* dilakukan di kantor HIC membawa identitas diri (bagi anak kecil di damping walinya) dengan ketentuan wajib melaksanakan shalat berjamaah di masjid ar-Rahman. dengan pengumuman 2 bulan sekali, di ambil 6 pemenang (3 putra, 3 putri).
2. Strategi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Shalat Berjamaah melalui *reward* Uang Tunai di Masjid ar-Rahman Kepanjenkidul Kota Blitar adalah meliputi membuka pendaftaran program jamaah teraktif kategori dewasa berusia 18-80 tahun dengan prosedur yang sama dengan *reward* beasiswa. Perbedaannya waktu pengambilan tanpa

pendampingan wali dan kadang penerima *reward* bisa lebih dari 6 orang karena ada barang dari hamba Allah.

3. Faktor Penghambat dan Solusi Pengurus Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik Shalat Berjamaah di masjid ar-Rahman Kepanjenkidul Kota Blitar meliputi kurangnya optimalnya sosialisasi program kepada para jamaah dan kurang rajinnya jamaah dalam melaksanakan absensi. Sehingga hal ini menghasilkan solusi berupa meningkatkan kualitas pelayanan terkait sosialisasi program kepada para jamaah dan pemasangan peraturan atau *term* di atas mesin absensi *face recognition*.

Berdasarkan ketiga simpulan di atas, inti dari penelitian ini yang menyangkut hukum dari program ini adalah mubah. Hal ini di dasari oleh niat pertama dan utama pihak pengurus masjid yang semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt dan meningkatkan semangat sesamanya untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid.

## **B. Saran**

1. Bagi Sekolah

Hendaknya seluruh sekolah selalu memberikan semangat bagi guru untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan ke istiqamahan shalat berjamaah. Serta selalu memberi saran dan arahan bagi guru dalam proses menanamkan pembiasaan shalat berjamaah.

2. Bagi Masjid

Hendaknya dalam melaksanakan program di buat secara maksimal dan terus memberikan yang terbaik bagi para jamaahnya untuk mengajak pada

kebaikan. Karena pendidikan bisa dilaksanakan di manapun, termasuk masjid yang di jadikan tempat penelitian ini. Semoga bisa menginspirasi masjid lainnya untuk memakmurkan masjid. Dan terus berinovasi dalam mengembangkan jamaah.

### 3. Bagi Guru

Selalu meningkatkan kreativitas dan strategi yang jitu dalam membuat peserta didik semangat menunaikan shalat berjamaah di masjid. Dan peserta didik lebih diberikan motivasi dalam belajar agama agar pada saat pelaksanaan ibadah tetap memiliki semangat yang tinggi dan dapat melaksanakannya dengan baik.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan untuk menambah wawasan mengenai strategi dalam meningkatkan daya tarik shalat berjamaah di masjid pada peserta didik, serta mampu mengembangkannya guna memperkaya temuan-temuan baru yang berkaitan dengan strategi meningkatkan daya Tarik shalat berjamaah di masjid melalui *reward*.